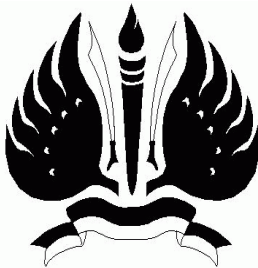


**FUNGSI TARI NTABUH PADA SUKU DAYAK JAWANT DALAM
UPACARA PERNIKAHAN DI DUSUN SULANGBETUNG SEKADAU**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
INDRAYANI ANASTASIA
NIM F1111141018**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

FUNGSI TARI NTABUH PADA SUKU DAYAK JAWANT DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI DUSUN SULANGBETUNG SEKADAU

Indrayani Anastasia, Ismunandar, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Posel: *anastasiaindrayani@gmail.com*

Abstract

This research was about the function of Ntabuh Dance in a wedding ceremony. This research to analyze the traditional ceremony and to review the function of Ntabuh Dance in a wedding ceremony at Dayak Jawant community in Sulangbetung hamlet. This research used function and cultural theory as the research theory. The method used is descriptive method with qualitative research form and anthropological approach. The source of data in this research was Fransiskus as a dancer Ntabuh Dance. The data of this research was the ritual function of Ntabuh Dance in the wedding ceremony. The writer used observation, interview, and documentation study as the techniques of data collection. The technique of research data analysis were analyzed and interpreted the function of Ntabuh Dance in a wedding ceremony. The result of this research showed that the function of Ntabuh Dance was one of the rituals that existed in the wedding ceremony of Dayak Jawant. Ntabuh dance was a ritual dance that aimed to fill customs in the wedding ceremony to rid themselves of customs payable. The results of this study were expected to be implemented in the VIII class artistic arts lessons in junior high school in the second semester.

Keywords: *function, Ntabuh dance, Dayak Jawant, wedding ceremony*

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya mempunyai banyak sekali keunikan. Dalam budayalah manusia dibentuk secara turun temurun menciptakan hasil karyanya maupun menciptakan sejarahnya masing-masing.

Satu di antara unsur budaya yang hidup dan berkembang pada masyarakat adalah seni. Seni merupakan satu diantara sarana ungkapan emosi dari batin manusia melalui hasil karya cipta

dan karsa berdasarkan ide dan gagasan pandangan estetika menurut senimannya. Diantara bentuk-bentuk seni tari yang ada, penelitian ini lebih memfokuskan pada seni tari yang berkaitan dengan fungsi tari. Tari memiliki beberapa fungsi pertunjukan yaitu tari upacara, tari bergembira atau pergaulan, dan tontonan.

Tari merupakan cabang seni yang memiliki nilai keindahan tersendiri dan memiliki kekhasan tersendiri terlihat dalam setiap pertunjukan tari. Kekhasan tersebut dapat ditemukan dalam kegunaan dan fungsi tari itu sendiri, selain itu dari gerak, musik, kostum (busana), tata rias, pola lantai, tempat pertunjukan serta waktu pelaksanaan tari tersebut. Dari setiap tari yang ada

memiliki persamaan yaitu unsur utamanya adalah gerak, namun dalam gaya dan tata cara pelaksanaan dari tari yang ditampilkan setiap daerah tentu berbeda-beda sesuai dengan Adat Istiadat dan darimana Tarian tersebut tumbuh dan berkembang, baik dilihat dari nilai, fungsi dan bentuk penyajiannya. Berfungsi berarti berguna dan digunakan dan merupakan pengaktualan diri atau pengaktualan kebudayaan.

Fungsi pertunjukan seni tari yang berkembang di Kalimantan Barat sangat beragam. Kesenian tradisional yang terdapat di Dusun Sulangbetung tersebut mengalami perkembangan sejarah yang cukup lama, salah satunya adalah tari *Ntabuh*. Dikatakan tari tradisi karena memiliki perjalanan sejarah yang cukup lama, yang semakin lama membudaya dalam kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat Dusun Sulangbetung menyatakan bahwa tari *Ntabuh* adalah identitas mereka secara bersama pada upacara pernikahan suku Dayak Jawant.

Berdasarkan latar belakang tersebut prosesi upacara pernikahan serta fungsinya tari *Ntabuh* Suku Dayak Jawant di Dusun Sulangbetung sangat menarik untuk diteliti, keberadaan tari *Ntabuh* ini tetap mendapat tempat dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Kehadiran tari *Ntabuh* tetap menjadi kesenian tradisi dan menjadi budaya masyarakat Dusun Sulangbetung meskipun kesenian modern berusaha menghimpit. Namun, tari *Ntabuh* tetap diminati oleh masyarakat karena terbukti bahwa tari *Ntabuh* masih difungsikan dan menjadi salah satu bagian dalam Rangkaian upacara adat pernikahan khususnya di Dusun Sulangbetung.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tari *Ntabuh* yang ada di Dusun Sulangbetung Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Dengan alasan sebagai berikut: tari *Ntabuh* merupakan satu-satunya tarian yang selalu ditampilkan dalam upacara adat

pernikahan masyarakat di Dusun Sulangbetung, tarian ini muncul sejak bulan Mei 1953 sehingga perayaan upacara pernikahan besar dengan tradisi Tari *Ntabuh* diadakan setiap bulan Mei. Berbeda dengan daerah atau masyarakat yang tinggal di perkotaan yang tidak mengenal lagi Kesenian tradisional karena pengaruh Budaya dan Hiburan dari luar yang bersifat modern. Oleh karena itu, dengan masih digunakan tari ini oleh masyarakat pada upacara adat pernikahan, berarti tari ini masih berfungsi bagi masyarakat.

Upacara pernikahan pada suku Dayak Jawant ini berbeda dengan suku-suku Dayak lainnya. Prosesi pernikahan di iringi dengan tarian *Ntabuh* selama tiga hari tiga malam dan pada hari ketiga disore hari dilakukan upacara adat yang dinamakan *Nikam Telintin*. Lokasinya berada di lapangan besar pertengahan Dusun Sulangbetung, yaitu sebagai ramalan untuk masa depan bagi yang melaksanakan upacara pernikahan. kemudian setelah melaksanakan upacara adat *Nikam Telintin* dilanjutkan pada upacara pernikahan yaitu hari ketiga, beda halnya dengan hari pertama dan hari kedua pada hari ketiga penari tidak berhenti melakukan gerak tari *Ntabuh* tarian dilakukan dari pagi sampai sore sesudah upacara adat *Nikam Telintin* sampai dengan jam delapan malam sebagai acara penutup, karena merupakan prosesi upacara pernikahan hari terakhir maka dinamakan malam *Ngeruruh Gondang Ogong*, Kemudian Penari melakukan *Bergerijah Ngeruruh Gondang Ogong*. Ini merupakan salah satu tradisi turun temurun dari nenek moyang sejak jaman dulu sampai dengan sekarang.

Tari *Ntabuh* pada upacara pernikahan suku Dayak Jawant ini ditarikan oleh penari dengan jumlah empat orang laki-laki dan empat orang perempuan. Adapun jumlah delapan penari *Ntabuh* pada upacara pernikahan suku Dayak Jawant tersebut mempunyai

keunikan nama tersendiri, empat dari jumlah penari laki-laki dua di antaranya dinamakan sebagai *Panongah* dan dua penari laki-lakinya dinamakan sebagai *kombar*. Sama halnya dengan Penari perempuan dari empat penari perempuan dua diantaranya dinamakan sebagai *panongah* dua di antaranya dinamakan sebagai *kombar*, dan satu di antara penari perempuan tersebut ada yang khusus untuk menabur Beras Kuning saat tarian sedang berlangsung. Posisi Penari yang menabur Beras Kuning berada di tengah-tengah Penari, menari sambil menaburkan Beras Kuning di atas kepala para penari *Ntabuh*.

Untuk kepenarian tari *Ntabuh* hanya orang tertentu yang bisa menarikannya, termasuk orang-orang yang sudah melaksanakan upacara adat pernikahan tari *Ntabuh* yang bisa menarikannya, karena tarian ini sakral dan tidak bisa ditarikan oleh sembarangan orang. Syarat atau sesajian yang paling penting untuk melaksanakan upacara adat pernikahan tari *Ntabuh* adalah dengan menyiapkan Babi, ayam, minuman tuak, tempayan, beras, telur ayam. Bahan-bahan yang disediakan tersebut merupakan hukum adat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan upacara pernikahan tari *Ntabuh*, apabila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi maka upacara adat pernikahan tari *Ntabuh* tidak bisa dilaksanakan karena berdasarkan hukum adat yang berlaku pada masyarakat setempat yang sudah memegang tradisi nenek moyang sejak jaman dulu.

Sebelumnya, penelitian terhadap fungsi tari pernah dilakukan oleh Nana Astianti Andika Saputri (2011) dengan judul penelitian “Analisis Fungsi Tari Adat Dayak Pesaguan Dalam Upacara Pernikahan di Kabupaten Ketapang”. Penelitian tersebut berhasil diselesaikan dan lebih memfokuskan pada fungsi tari Adat Dayak Pesaguan dalam upacara pernikahan di Kabupaten Ketapang. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah meneliti tentang

fungsi tari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada fungsi tari *Ntabuh* dalam upacara pernikahan pada masyarakat suku Dayak Jawant di Dusun Sulangbetung, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi wisatawan luar atau diluar wisatawan, dengan memperkenalkan sekaligus melestarikan satu di antara kebudayaan tari tradisi yang masih berkembang di Kalimantan Barat khususnya pada suku Dayak Jawant di Dusun Sulangbetung Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dalam kurikulum 2013 untuk tingkat SMP kelas VIII. Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan semester II dengan Kompetensi Inti KI 3 dan KI 4. Menganalisis konsep, teknik, dan prosedur dalam berkarya tari KD 3.1 Mengevaluasi karya tari berdasarkan fungsi, teknik, simbol, jenis, dan nilai estetisnya KD 3.2 Berkarya seni tari melalui modifikasi sesuai iringan. Ini merupakan satu diantara cara untuk lebih mengenalkan tari tradisi daerah setempat kepada masyarakat khususnya anak-anak SMP agar lebih mencintai kebudayaan daerahnya, karena yang kita ketahui bersama bahwa luar lebih banyak dikenal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya (Sanjaya, 2013:59). Sedangkan menurut Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan karena ingin mendeskripsikan data-data dari hasil wawancara dengan apa adanya. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Zulfadrial, 2012:2) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Menurut Sumaryono (2004:1) antropologi berasal dari kata *anthropo* dan *logy/logi* (Yunani), *anthropo* artinya manusia dan *logy* artinya ilmu. Jadi kata antropologi adalah ilmu tentang manusia. Antropologi berarti ilmu tentang manusia dan adalah istilah yang sangat tua (Koentjaningrat, 2009:9). Menurut Meriam (dalam Widaryanto, 2007:14) menyimpulkan “tari adalah budaya dan antropologis tentang kebudayaan”.

Ruang lingkup penelitian ini adalah menjelaskan tentang proses upacara pernikahan dan fungsi tari *Ntabuh* pada suku Dayak Jawant dalam upacara pernikahan di Dusun Sulangbetung, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari hasil wawancara dari tokoh masyarakat di Dusun Sulangbetung yang mengetahui mengenai tari *Ntabuh*, untuk mendapatkan data awal peneliti telah melakukan wawancara kepada Fransiskus (52) dan Bernadus Aderai (78) di mana beliau merupakan salah satu pawang pada tari *Ntabuh* dan pewaris dari tari *Ntabuh*. Data selanjutnya diperoleh dari Jotang (58), Beliau juga selaku tokoh kesenian adat Dayak di Dusun Sulangbetung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai perkembangan fungsi Tari *Ntabuh* pada upacara pernikahan besar Suku Dayak Jawant di Dusun

Sulangbetung, kostum dan musik iringan tari, gerak tari serta fungsi tari *Ntabuh* pada masyarakat Suku Dayak Jawant di Dusun Sulangbetung.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan interview (wawancara), serta dokumentasi. Hadi (dalam Sugiyono, 2013:203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Menurut Myers (dalam Sarosa, 2012:45), wawancara memungkinkan peneliti menggali data yang kaya dan multidimensi mengenai suatu hal dari para partisipan. Menurut Sugiyono, (2013:329) dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang dibantu dengan alat pengumpul data berupa panduan observasi, panduan wawancara, kamera, dan *handphone*.

Teknik menguji keabsahan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Menurut Ratna (2010:241) triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyajian kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tentang fungsi Tari *Ntabuh* berada di daerah Kabupaten Sekadau, Kecamatan Sekadau Hulu, dan lokasi penelitian tepatnya berada di Dusun Sulangbetung. Kabupaten Sekadau adalah salah satu Kabupatendi Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kabupaten Sekadau merupakan daerah kecil yang memiliki potensi jalur

transportasi segitiga, yakni daerah Nanga Taman dan Nanga Mahap yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ketapang. Kabupaten Sekadau merupakan tempat pemekaran dari Kabupaten Sanggau. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sanggau "Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sintang" Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sintang "Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ketapang. Lokasi Penelitian pada tari *Ntabuh* dilakukan di salah satu Kecamatan tepatnya berada pada satu Dusun yang terdapat di Kabupaten Sekadau yaitu berada di Kecamatan Sekadau Hulu, Dusun Sulangbetung. Tari *Ntabuh* merupakan tari tradisi pada masyarakat suku Dayak Jawant yang sampai saat ini masih difungsikan sebagai upacara adat pernikahan.

1. Upacara Adat Tari *Ntabuh*

Upacara adat pernikahan dengan tradisi Tari *Ntabuh* pada suku Dayak Jawant adalah sebagai bukti bahwa pasangan, dipandang masyarakat setempat sebagai orang yang kaya, sebagai bukti bahwa laki-laki sudah sah membeli harga tubuh wanita dan sebagai ikatan adat istiadat pernikahan yang sudah di anggap resmi oleh masyarakat setempat, pengantin yang telah melaksanakan upacara pernikahan bersih dari hutang adat istiadat.

Bulan Mei merupakan bulan yang ditunggu-tunggu pasangan pengantin yang ingin melaksanakan upacara adat pernikahan dengan tradisi tari *Ntabuh*, jadi apabila ada pasangan pengantin dari suku Dayak Jawant yang ingin melaksanakan upacara adat pernikahan dengan tradisi tari *Ntabuh* maka harus menunggu hingga bulan Mei tiba.

Tari *Ntabuh* hanya dilaksanakan oleh orang-orang tertentu yang memiliki ekonomi yang cukup baik, karena pada tari *Ntabuh* ini hampir dari sebagian masyarakat setempat ikut serta pada prosesi acara pernikahan dengan acara

makan dan minum yang berlangsung selama 3 hari 3 malam lamanya.

Dalam tari *Ntabuh* juga menggunakan para tetua-tetua adat untuk kelancaran berlangsungnya tari *Ntabuh* pada upacara pernikahan, tetua adat tersebut adalah orang yang sudah mengerti adat istiadat dan dipercayakan untuk memberikan semacam sesajian khusus untuk roh-roh halus.

Sesajian yang diantarkan oleh tetua adat ke ujung jalan perkampungan Dusun Sulangbetung dan di ujung perbatasan antara kampung seberang dengan Dusun Sulangbetung berupa *Rancak* yaitu tempat sesajian khusus yang diberikan kepada lelehur yaitu nasi, telur rebus, hewan babi bagian dalamnya hati, jantung, dudung, moncong, telinga, ekor dan kaki beberapa makanan tersebut dicampur menjadi satu dan dipersembahkan kepada lelehur sebelum pelaksanaan upacara pernikahan adat dengan tari *Ntabuh*.

Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas seperti yang di utarakan Soedarsono (2002:126) Walaupun kadarnya bermacam-macam, namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas.

a. Tempat Pertunjukan Tari *Ntabuh*

Tari *Ntabuh* di pertunjukan hanya pada Upacara pernikahan masyarakat suku Dayak Jawant, tempat pertunjukan tari *Ntabuh* berada di Dusun Sulangbetung tepatnya berada di rumah pengantin perempuan atau laki-laki,

namun untuk tempat berlangsungnya tari *Ntabuh* tidak di tentukan harus berada dirumah pengantin perempuan maupun dirumah pengantin laki- laki tetapi hanya dilihat dari segi ekonomi antara kedua pasangan tersebut siapa yang memiliki ekonomi yang cukup.

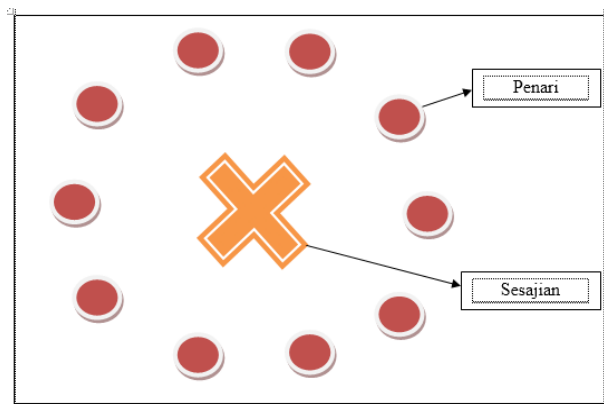
b. Waktu Pelaksanaan Tari *Ntabuh*

Tari *Ntabuh* di laksanakan setiap tahunnya pada bulan Mei yaitu dengan kisaran dari awal bulan mei sampai dengan akhir bulan Mei dengan alasan pada bulan Mei bertepatan dengan musim gawai masyarakat suku Dayak Jawant acara gawai tersebut merayakan hasil pesta panen padi masyarakat setempat, sehingga pada masa gawai tersebut ditetapkan juga sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara pernikahan dengan tradisi tari *Ntabuh* apabila ada sepasang pengantin yang menikah.

c. Penari Tari *Ntabuh*

Penari yang di libatkan dalam tari

Ntabuh ini adalah berjumlah 8 orang penari di antaranya 4 penari perempuan dan 4 penari laki-laki, 4 di antara penari laki-laki dua di antaranya di namakan sebagai panongah dan dua diantara nya dinamakan sebagai kombar, sama halnya dengan 4 penari perempuan dua di antaranya di namakan sebagai panongah dan dua diantaranya di namakan sebagai kombar pada saat tarian sedang berlangsung posisi penari berada dibelakang para penari, satu di antara perempuan dalam penari tersebut ada yang khusus sebagai penabur beras kuning, menari sambil menaburkan sedikit demi sedikit beras kuning sebagai lambang tradisi masyarakat suku Dayak Jawant. Tari *Ntabuh* diiringi oleh iringan musik yang masih sederhana dan monoton tidak memiliki unsur kreasi tetapi memiliki iringan musik yang masih tradisi.



Gambar 1. Penari Membentuk Pola Lantai Lingkaran saat Tari *Ntabuh* Berlangsung

d. Sesajian Pada Tari *Ntabuh*

Syarat-syarat yang harus dilengkapi pada saat melakukan upacara tari ritual *Ntabuh* tersebut yaitu: hewan babi, sayur

tanpa bumbu, ayam kampung 2 ekor, tuak, beras putih, beras pulut, potongan besi, dan nasi engkasan (nasi dalam buluh).



Gambar 2. Hewan babi merupakan syarat untuk memenuhi ritual tari *Ntabuh*.



Gambar 3. Tradisi minum tuak dengan cara *menyumpit* merupakan tradisi masyarakat suku Dayak Jawant pada upacara adat pernikahan.



Gambar 4. Piring, mangkok atau *bonsi* digunakan untuk menyimpan sesajian pada ritual tari *Ntabuh*



Gambar 5. Potongan besi melambangkan suatu keinginan atau kemauan keras seseorang serta semangat yang pantang menyerah.



Gambar 6. Nasi dalam Buluh Khas Masyarakat Suku Dayak Jawant

e. Tujuan Dilaksanakan Tari ritual Ntabuh

Tujuan utama dilaksanakan tari ritual *Ntabuh* pada upacara pernikahan suku Dayak Jawant adalah sebagai bukti bahwa pasangan pengantin yang telah melaksanakan upacara pernikahan bersih dari hutang adat istiadat, dipandang masyarakat setempat sebagai orang yang kaya, sebagai bukti bahwa laki-laki sudah sah membeli harga tubuh wanita dan sebagai ikatan adat istiadat pernikahan yang sudah di anggap resmi oleh masyarakat setempat

f. Kostum Penari pada Tari Ntabuh

Penari menggunakan kostum yang masih sangat sederhana yaitu kostum khusus untuk penari perempuan: atasan Baju kebaya dan bawahan mengenakan kain songket panjang, memakai selendang, dan aksesoris *gambang* (terbuat dari bambu) pada bagian kepala. Kostum khusus untuk penari laki-laki: atasan mengenakan baju biasa (baju kaos), bawahan celana kain panjang dan kain songket, bagian kepala memakai *tanggui* (caping), membawa pedang

saat menari diikat pada bagian pinggang sebelah kiri.

2. Syarat Tari Ntabuh dalam Upacara Pernikahan (Persyaratan dan Perlengkapan Tari Ntabuh)

- Harus yang sudah pernah melaksanakan upacara pernikahan dengan tari ritual *Ntabuh*
- Empat orang penari perempuan (2 orang dinamakan sebagai kombar pengantin perempuan dan dua orangnya dinamakan sebagai panongah pengantin perempuan)
- Empat orang penari laki-laki (2 orang dinamakan sebagai kombar pengantin laki-laki dan dua orangnya dinamakan sebagai panongah pengantin laki-laki)
- Usia tidak ada batasan (intinya yang sudah pernah melaksanakan upacara pernikahan dengan tari ritual *Ntabuh*)
- Mempunyai fisik yang kuat karena harus menari selama 3 hari 3 malam dan setiap 7 kali putaran wajib minum tuak
- Penari tidak mesti dari pihak keluarga yang bersangkutan dan boleh orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan sepasang pengantin.

Tabel 1. Deskripsi Gerak pada Tari Ntabuh

No.	Penari	Deskripsi Gerak
1	Penari Laki-laki	Pada penari laki-laki gerakannya monoton, kedua tangan di bentangkan secara lebar dan posisi kaki bergerak maju kedepan ketika iringan musik dimainkan kedua tangan yang dibentangkan secara lebar kekiri dan kekanan digerakan, diayunkan dan langkah kaki maju kedepan bergerak membentuk pola lantai lingkaran
2	Penari Perempuan	Penari perempuan gerakannya monoton dan sangat sederhana dimana penari menari hanya bergerak dengan posisi tangan memegang sehelai selendang

yang dipasangkan pada bagian bahu sebelah kanan dan gerakan kaki dihentakkan maju kedepan mengikuti alur musik yang sedang dimainkan membentuk pola lantai lingkaran

3. Rancangan Implementasi Fungsi Tari *Ntabuh*

Tarian yang ada di Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Banyak tari tradisi yang ada tapi tidak diketahui keberadaannya oleh kaum muda sebagai bukti sejarah dan harta kekayaan budaya kita. Sehingga penting dalam dunia pendidikan memperkenalkan tari-tari tradisi yang ada sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, serta informasi tentang budaya lokal.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif, dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Kegiatan pengembangan pembelajaran ini mengharuskan guru seni budaya untuk dapat memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan sosial, budaya, dan geografis siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menjadi rujukan guru untuk menjadikan referensi materi tentang fungsi tari *Ntabuh* dalam pembelajaran seni budaya yang menjadi materi tari tradisi daerah setempat.

Fungsi tari *Ntabuh* diimplementasikan di sekolah maupun di kampus. Dengan mempelajari fungsi tari *Ntabuh* ini diharapkan dapat member ilmu baru dalam dunia pendidikan seperti: (1)

menambah rasa cinta, menghargai dan memahami tari tradisi yang ada di daerah sendiri serta dapat ikut melestarikan seni tari tradisi khususnya di Dusun Sulangbetung Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. (2) siswa memahami bagaimana sejarah dan fungsi tari *Ntabuh*, bentuk tari berkelompok serta tatarias dan busana dalam sebuah tarian. (3) agar guru memiliki materi tentang tari tradisi dan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa guna menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah setempat.

Berdasarkan pada Kegiatan Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terkait, maka hasil dari penelitian tentang “Fungsi tari *Ntabuh* pada suku Dayak Jawant dalam upacara pernikahan di Dusun Sulangbetung Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau” dapat diimplementasikan dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ada di SMP. Berikut ikut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dapat diterapkan di SMP kelas VIII semester 2.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Adapun kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut: 1) Pelaksanaan upacara tari *Ntabuh* hanya dilaksanakan pada masyarakat suku Dayak Jawant tepatnya berada di Dusun Sulangbetung, pelaksanaan tari *Ntabuh* pada upacara pernikahan hanya dilakukan setiap setahun sekali yaitu pada bulan Mei bertepatan dengan pesta gawai panen padi pada masyarakat suku Dayak Jawant. Tari *Ntabuh* dalam upacara pernikahan pada suku Dayak Jawant dilaksanakan selama 3 hari 3 malam lamanya, dimana pada hari kedua melakukan tradisi dengan mandi darah

babi sebagai lambang bersih dari hutang adat istiadat pernikahan oleh pasangan pengantin, *kombar* perempuan, *panongah* perempuan. *Kombar* laki-laki, *panongah* laki-laki dan tradisi mandi darah babi ini dilaksanakan ditempat tertutup karena mandinya tanpa mengenakan pakaian sehingga tidak boleh dilihat oleh orang lain selain yang berperan penting dalam tradisi tersebut. Serta pada hari ketiga di sore hari dilaksanakan upacara adat *Nikam Telintin* yaitu sebagai ramalan untuk masa depan sepasang pengantin yang akan membangun rumah tangga, upacara *Nikam Telintin* ini dengan cara menikam/melemparkan tombak kearah bambu yang ditancapkan pada lapangan besar Dusun sulangbetung. 2) Syarat penari tari *Ntabuh* Harus yang sudah pernah melaksanakan upacara pernikahan dengan Tari ritual *Ntabuh*, penari harus tahan minum tuak karena pada saat menari mengelilingi tempayan yang ada berisi tuak, setiap 1 kali putaran penari wajib minum tuak sebagai adat istiadatnya, Harus tahan fisik dan tahan ngantuk, karena pada saat menari tarian *Ntabuh* memerlukan waktu yang cukup panjang yaitu satu tahap menari dengan 7 kali putaran membentuk pola lantai melingkar mengelilingi sesajian dan persembahan yang berada ditengah-tengah penari. 3) Kegiatan pengembangan pembelajaran ini mengharuskan guru seni budaya untuk dapat memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan sosial, budaya, dan geografis siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menjadi rujukan guru untuk menjadikan referensi materi tentang fungsi Tari *Ntabuh* dalam pembelajaran seni budaya yang menjadi materi tari tradisi daerah setempat.

Saran

Dari hasil penelitian ini masih belum layak dikatakan sempurna, karena masih

banyak kekurangan baik dari segi teori maupun data-data yang belum lengkap. Sehubungan dengan usaha pelestarian dan pendokumentasian seni budaya, dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Bagi masyarakat secara luas harus tetap menjaga kelestarian budaya daerah yang ada. (2) Mengembangkan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada pada daerah setempat. (3) Bagi masyarakat suku Dayak Jawant, harus tetap menjaga tari *Ntabuh* agar tidak hilang. (4) Bagi masyarakat suku Dayak Jawant di Dusun Sulangbetung Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau, agar tetap berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan proses pertunjukan tari *Ntabuh*. (5) Bagi pemerintah Kabupaten Sekadau agar tetap melengkapi fasilitas serta kekurangan sarana dan prasarana dalam proses upacara tari *Ntabuh*, agar tari *Ntabuh* dapat terus dikembangkan. (6) Penelitian yang telah dilakukan ini perlu untuk terus dikembangkan oleh peneliti lainnya dengan cara maupun teknik yang berbeda. (7) Bagi pihak sekolah agar bisa memberikan materi tambahan yang berhubungan dengan awal masuknya tari *Ntabuh*. (8) Bagi guru mata pelajaran seni budaya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran seni budaya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaningrat. 2009. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nazir, Mohammad. 2005. **Metode Penelitian**. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. **Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial**

- humaniora pada Umumnya.** Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanjaya, Wina. 2013. **Penelitian Pendidikan, jenis, metode, dan Prosedur.** Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarosa, Samiaji. 2012. **Penelitian Kualitatif Dasar-dasar.** Jakarta-Barat: PT Indeks.
- Soedarsono. 2002. **Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.** Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. **Metode Penelitian Pendidikan.** Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2004. **Antropologi Tari.** Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Widaryanto, F.X. 2007. **Antropologi Tari.** Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Zuldafrial dan Muhammad Lahir. 2012. **Penelitian Kualitatif.** Surakarta: Yuma Pustaka.